

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATERI BENDA DAN SIFATNYA MELALUI PENERAPAN METODE INKUIRI PADA SISWA TUNARUNGU KELAS IV DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL YOGYAKARTA

IMPROVEMENT OF MATERIAL UNDERSTANDING AND ITS PROPERTIES THROUGH THE APPLICATION OF INQUIRY METHODS TO 4th GRADE DEAF STUDENTS AT SLB ISLAM QOTHRUNNADA BANTUL YOGYAKARTA

Oleh: Hanifah Nur Aini, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
hanifahaini909@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya melalui penerapan metode inkuiri pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Subjek penelitian merupakan siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada yang berjumlah lima siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya. Peningkatan dibuktikan dengan skor observasi tingkat pemahaman yang terdiri dari aspek *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation* dengan rata-rata skor tingkat pemahaman pada pra tindakan yaitu 47,78% dan hasil tes kemampuan pemahaman materi pra tindakan dengan rata-rata skor sebesar 57 dengan kriteria 'rendah'. Peningkatan kemampuan pemahaman pada siklus I yang mencapai skor rata-rata yaitu 74,44% dan hasil tes kemampuan pemahaman meliputi benda padat, cair, dan gas yaitu 79,33%. Peningkatan pada siklus II dengan rata-rata skor tingkat pemahaman 88,89% dengan kriteria 'baik' selaras dengan hasil tes kemampuan pemahaman yang menunjukkan skor rata-rata 94 dengan kriteria 'sangat baik'. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya pada siswa tunarungu kelas IV SLB Islam Qothrunnada. Peningkatan terjadi pada aspek pemahaman siswa dan kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis, mengajukan pendapat/pertanyaan, dan merumuskan kesimpulan.

Kata kunci: siswa tunarungu, pemahaman materi, metode inkuiri

Abstract: *This study aims to improve the ability and student achievement of material understanding and its properties through the application of inquiry of 4th deaf student at SLB Qothrunnada Islamic School Bantul Yogyakarta. The type of this research is classroom action research with the design of Kemmis dan Mc. Taggart which consists of four stages there were planning, execution, action, and reflection. This research was carried out by giving action in two cycles. The research subject were five student of 4th deaf students. Technique of collecting data used observation, test, and documentation. The data analysis technique used descriptive quantitative. The result of the research shows that inquiry method can increased of material understanding and it's properties. The improvement was proved by observations consisting of aspects translation, interpretation, and extrapolation with the average score of understanding at pre-action that is 47,78% and average score of material comprehension test is 57% with the criteria 'low'. Improvement result of understanding at cycle I is 74,44% and material comprehension is 79,33%. Improvement result of understanding at cycle II is 88,89% with the criteria is 'good' and material comprehension is 79,33% with criteria is 'very good'. Based of the result of research can be concluded that the inquiry method is able to improve the ability and student achievement of material understanding and its properties through the application of inquiry of 4th deaf student. Improves occurs in aspects of student understanding and students' ability to formulate hypotheses, submit opinions / questions, and formulate conclusions.*

Keyword: deaf students, material understanding, inquiry method

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sangat penting dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat melangsungkan kehidupannya secara layak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada kelainan fisik, mental, maupun kelainan emosi. Salah satu kelainan fisik adalah tunarungu.

Anak tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam mendengar. Ketidakmampuan dalam mendengar mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan pada perkembangan bicara dan bahasa. Anak tunarungu yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam berbahasa akan berdampak pula pada kemampuan pemahaman terhadap materi-materi pelajaran.

Permasalahan dalam kemampuan berbahasa yang dialami oleh anak tunarungu dapat berpengaruh pula terhadap kemampuan kognitifnya. Salah satu kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam memahami materi pembelajaran, dan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran salah satunya yaitu pada materi benda dan sifatnya.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa di kelas 4 SDLB SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta terdapat lima siswa, tiga siswa diantaranya memiliki kemampuan rendah dalam memahami materi pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai ulangan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 25, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi benda dan sifatnya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: penggunaan metode ceramah pada pembelajaran yang belum sesuai untuk anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu), penguasaan materi pembelajaran yang belum maksimal, kurangnya konsentrasi dan minat anak dalam mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi benda dan sifatnya.

Hasil menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi kepada siswa tunarungu dengan bantuan bahasa isyarat, siswa tunarungu tetap merasa kesulitan, karena kosa kata yang dimilikinya sangatlah minim serta rendahnya kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dan pemahaman materi dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran di kelas 4 SDLB Islam Qothrunnada belum menggunakan penerapan metode pembelajaran seperti metode pembelajaran inkuiri (praktek secara langsung). Guru berusaha agar siswa mampu menghafal materi sebanyak mungkin sesuai yang diterangkan oleh guru. Dalam hal ini, yang terjadi adalah pembelajaran berpusat pada guru dan

bersifat satu arah, sehingga siswa menjadi cenderung pasif dan kurang aktif, karena siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, sehingga materi pelajaran yang bersifat hafalan akan mempersulit anak tunarungu.

Kurangnya pemahaman pada materi pelajaran menimbulkan hasil belajar yang belum maksimal. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu atau hafal, akan tetapi siswa benar-benar dapat memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, sehingga dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Pada materi benda dan sifatnya yang merupakan bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang lebih banyak memerlukan pemahaman daripada hafalan, sehingga kesuksesan siswa dalam memahami materi benda dan sifatnya terletak pada kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum atau azas-azas dan teori.

Guru IPA kelas IV SLB Islam Qothrunnada menyampaikan materi pelajaran melalui metode ceramah dan tidak melalui pengamatan dan praktek secara langsung. Dengan menggunakan metode yang monoton (ceramah) maka kemampuan pemahaman, daya konsentrasi, dan partisipasi anak terhadap materi benda dan sifatnya pada mata pelajaran IPA sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif peran guru tidak hanya sebagai transformator tetapi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Siswa dapat belajar membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran inovatif prinsip belajarnya konstruktivis, yaitu siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajarnya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut serta dapat meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi benda dan sifatnya, termasuk juga di dalamnya yaitu meningkatkan aktivitas serta prestasi belajar siswa tunarungu kelas 4 SDLB di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta adalah dengan menerapkan metode inkuiri.

Metode inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dan aktif dalam pelibatan proses ilmiah. Siswa tunarungu akan belajar menyelidiki dan menggali informasi, kemudian menganalisis untuk merumuskan hasil penemuannya. Hasil penemuannya tersebut akan lebih mudah diingat dalam waktu lama, karena konsep yang ditemukan merupakan hasil interaksinya langsung selama proses

pembelajaran. Hal tersebut akan mempermudah anak tunarungu dalam memahami isi materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi benda dan sifatnya melalui metode inkuiri pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada Bantul Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SLB Islam Qothrunnada yang beralamatkan di Jalan Glagah Lor Banguntapan, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada bulan Maret dan April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi siswa tunarungu kelas IV yang berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 siswa tunarungu perempuan dan 3 siswa tunarungu laki-laki. Usia rata-rata siswa 9 - 10 tahun.

Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (Madya, 1994: 25), yang terjadi selama dua siklus dalam penelitian yang meliputi perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan yaitu tahapan untuk mempersiapkan segala sesuatu seperti waktu, tempat, metode, serta media pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan tindakan.

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu tahap pemberian tindakan sesuai rencana yang telah disusun. Tahap ini merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu dikelas.

Tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tahap ini dilakukan untuk pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan penelitian dan dampak atau hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat pada format observasi.

Tahap refleksi yaitu proses mengkaji, melihat serta mempertimbangkan hasil dari tindakan yang dilakukan berdasarkan atas kriteria ketuntasan minimal yang digunakan. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Observasi untuk mengetahui kemampuan pemahaman anak terhadap materi benda dan sifatnya pada tiap siklusnya. Tes untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi

pelajaran benda dan sifatnya setelah diterapkan metode pembelajaran inkuiri. Dokumentasi untuk memperoleh data pendukung dalam observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen panduan observasi (pengamatan) dan instrumen tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik. Data yang berupa angka kemudian dideskripsikan. Perbandingan akan dilakukan antara skor observasi dan tes pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah pemberian tindakan.

Hasil observasi yang diperoleh, maka ditentukan kriteria atau tolak ukur yang akan dijadikan patokan untuk penilaian tingkat pemahaman siswa terhadap materi benda dan sifatnya. Skor maksimal sebesar 18, skor minimal adalah 6, dan dengan interval 4, sehingga penilaian terdiri dari tiga kategori, "Baik", "Cukup", dan "Kurang", sesuai dengan pengelompokan skor. Rentangan skor dibagi menjadi tiga sama besar (Arikuntoro, 2002: 271). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P	=	Angka presentase <i>Number of Cases</i> (jumlah
N	=	frekuensi/indikator yang sedang di cari prosentasenya)
f	=	Frekuensi yang sedang dicari presentasenya

Untuk hasil tes akan dianalisis dengan skor dan presentase, kemudian pemahaman siswa terhadap materi dapat dikategorikan dengan menggunakan pedoman penilaian yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2006: 102).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan

NP	=	Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R	=	Skor yang diperoleh subjek
SM	=	Skor kemampuan pengucapan konsonan maksimal
100	=	Bilangan tetap

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi siswa tunarungu kelas IV yang berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 3 siswa laki-laki.

Subjek pertama bernama AD yang berjenis kelamin laki laki dan merupakan anak tunarungu dengan kategori berat (103 dB) dan tidak memiliki kelainan ganda. Dalam kesehariannya, AD tidak menggunakan alat bantu dengar, karena alat tersebut sudah lama rusak. AD berkomunikasi menggunakan bahasa oral yang disertai bahasa isyarat, artikulasi subjek sudah cukup bagus karena di sekolah AD rutin mengikuti terapi wicara. Pemahaman terhadap materi sangat baik dan mudah untuk menerima materi terutama pada mata pelajaran matematika yang dapat dibuktikan dengan skor intelegensi 119 (superior).

Kemampuan awal pada materi benda dan sifatnya dapat dikatakan lebih baik dari siswa yang lainnya, terlebih karena penguasaan kosa kata subjek yang sudah cukup banyak. Subjek dapat mengerjakan tes yang diberikan dengan baik. kemampuan bersosialisasi dengan teman sekelasnya sangat baik. berdasarkan keterangan guru, subjek AD memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat bagus.

Subjek kedua bernama EN yang jenis kelamin perempuan dan merupakan anak tunarungu dengan kategori berat (105 dB). Dalam kesehariannya EN menggunakan alat bantu dengar pada kedua telinganya. EN berkomunikasi dengan bahasa isyarat disertai dengan oral, namun artikulasinya belum jelas dan tidak terbentuk. EN tidak memiliki kelainan ganda.

Pemahaman materi cukup baik. intelegensi subyek normal. Hanya saja EN mudah lupa terhadap materi yang telah diajarkan karena EN jarang masuk sekolah, karena lebih banyak untuk pulang ke daerah asalnya purwokerto. Perilaku subjek terhadap guru maupun teman sebaya sangat baik dan sopan. Kemampuan subjek dalam bersosialisasi cukup bagus.

Subjek ketiga bernama IK dengan jenis kelamin laki-laki yang merupakan anak tunarungu dengan kategori berat (102 dB) dan tidak memiliki kelainan ganda. Berdasarkan keterangan guru, siswa masih memiliki sisa pendengaran. Dalam kesehariannya IK tidak menggunakan alat bantu dengar. Subjek berkomunikasi dengan bahasa isyarat disertai bahasa oral. Artikulasi IK dapat dikatakan cukup bagus. Ketika berkomunikasi dengan teman-temannya IK menggunakan bahasa isyarat.

Pemahaman terhadap materi cukup baik dan mempunyai semangat belajar yang tinggi. Intelegensi subjek tergolong normal. Tingkat penguasaan materi IK cukup baik, tetapi harus didampingi dan diingatkan ketika mengerjakan tugas. Saat pembelajaran di kelas berlangsung subjek akan benar-benar memperhatikan guru, namun apabila ada teman perempuan yang mengganggu IK akan marah, namun ketika teman laki-laki yang mengganggu, IK tidak akan marah.

Subjek keempat bernama YS dengan jenis kelamin laki-laki yang merupakan anak tunarungu dengan kategori berat (103 dB). YS berkomunikasi menggunakan bahasa oral dengan disertai bahasa isyarat. artikulasi YS belum begitu baik karena YS merupakan pindahan dari sekolah lain, sehingga tidak mendapatkan banyak pelatihan terapi wicara. YS memiliki intelegensi normal. Dari hasil pengamatan, YS dapat mengerjakan soal tes dengan baik. Namun, terkadang kepercayaan diri dalam pemecahan soal-soal masih rendah. Kemampuan dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya cukup baik.

Subjek kelima bernama ZH dengan jenis kelamin perempuan yang merupakan anak tunarungu dengan kategori berat. Berdasarkan keterangan guru subjek ZH masih memiliki sisa pendengaran dan memiliki intelegensi normal, namun karena kosa kata yang dikuasanya belum banyak, sehingga ZH mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan orang lain. ZH berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat disertai dengan oral.

Artikulasi ZH dapat dikatakan belum bagus dan tidak terbentuk. Tingkat intelegensi ZH normal, namun tingkat penguasaan materi sangat rendah dikarenakan subjek tidak ada yang mendampingi belajar saat dirumah, orang tua dan kedua kakaknya sibuk dengan urusan pribadinya. ZH memerlukan pendampingan dalam belajar. Apabila anak merasa dibedakan dengan temanya, ZH akan marah dan diam pada waktu pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Emosi subjek masih sangat labil. Nilai harian dan catatan buku subjek juga akan bagus ketika suasana hati dalam belajar juga menyenangkan. Subjek ZH mengalami kelainan ganda yaitu hambatan pendengaran disertai dengan hambatan fisik. Pada kaki kiri subjek mengalami kelayuan.

Deskripsi Hasil Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen observasi dan tes pra tindakan pada hari Senin, 26 Maret 2018. Hasil observasi kemampuan pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi data skor tingkat pemahaman pra tindakan

Subjek	Skor Observasi Pra Tindakan	KKM	Skor Maks.	Kriteria
AD	10	14	18	Cukup
EN	8	14	18	Kurang
IH	9	14	18	Kurang
YS	10	14	18	Cukup
ZH	6	14	18	Kurang

Dari data tersebut diketahui bahwa kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya pada siswa tunarungu kelas 4 SLB Islam Qothrunnada sebagian besar aspek-aspek pemahaman materi belum dicapai oleh subjek dengan baik. Hal ini ditunjukkan karena subjek belum mampu menerjemahkan suatu kalimat

abstrak ke kalimat yang kongkrit, belum mampu menerjemahkan hubungan yang ada pada sebuah simbol ke dalam bentuk verbal, belum mampu menghubungkan bagian-bagian dari informasi yang telah diterima, belum mampu mengambil data baru sesuai dengan apa yang telah disampaikan guru, dan belum mampu memprediksi kemungkinan yang muncul pada data. Setelah dilakukan pengamatan, peneliti melakukan tes. Berikut hasil tes kemampuan pemahaman:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Tes Pra Tindakan

No	Subjek	Skor tes PraTindakan	KKM	Kriteria
1	AD	70	76	Cukup
2	EN	55	76	Rendah
3	IH	55	76	Rendah
4	YS	70	76	Cukup
5	ZH	25	76	Rendah Sekali

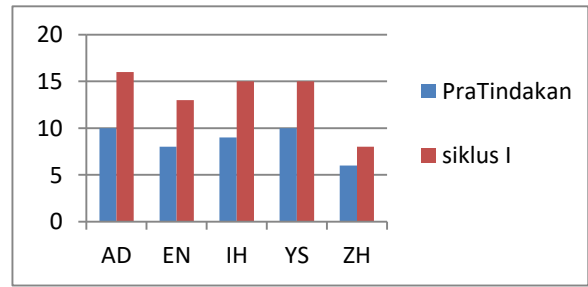
Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Hasil observasi siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya dapat diketahui pada aspek *translation, interpretation, dan extrapolation*. Dari data yang diperoleh setelah tindakan siklus I, setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman materi yang berbeda-beda.

Tabel 3. Rekapitulasi data skor tingkat kemampuan pemahaman siklus I

Subjek	Skor Observasi Siklus I	KKM	Skor Maks.	Kriteria
AD	16	14	18	Baik
EN	13	14	18	Cukup
IH	15	14	18	Baik
YS	15	14	18	Baik
ZH	8	14	18	Kurang

Tabel 3 merupakan rekapitulasi data hasil observasi tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap materi benda dan sifatnya. Pada siklus I menunjukkan bahwa skor tingkat pemahaman tertinggi diraih oleh subjek AD dengan skor 16 yang setara dengan 88,89% dan skor terendah diraih oleh subjek ZH dengan skor 8 yang setara dengan 44,44%. Pada siklus I terdapat dua subjek yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu subjek EN dan ZH. Grafik histogram berikut menggambarkan hasil observasi tingkat pemahaman pra tindakan dan siklus I.



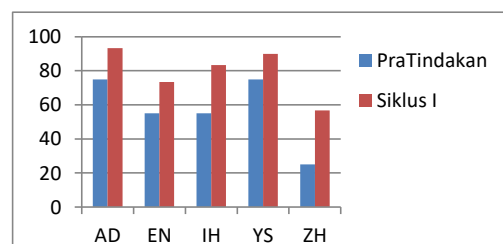
Gambar 13. Grafik Histogram Peningkatan Skor Kemampuan Pemahaman Pra Tindakan dan Siklus I

Dari grafik histogram diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberi tindakan dari masing-masing siswa terkait pemahaman siswa terhadap materi benda dan sifatnya dengan menggunakan metode inkuiri meskipun terdapat dua siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Selanjutnya dari hasil pelaksanaan siklus I diperoleh hasil skor tes sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi data hasil tes siklus I

No	Nama Siswa	Skor Siklus I	Ketuntasan (KKM=76)		Kategori
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	AD	93,33	√		Sangat Baik
2	EN	73,33		√	Cukup
3	IH	83,33	√		Baik
4	YS	90,00	√		Sangat Baik
5	ZH	56,67		√	Rendah

Tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman pada setiap siswa, meskipun dari hasil tes terlihat ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan. Skor tes tertinggi diraih oleh subjek AD dengan total skor 93,33. Peningkatan tertinggi diraih oleh subjek ZH yaitu 31,67. Namun demikian, subjek ZH masih belum memenuhi kriteria ketuntasan dan skor terendah juga diraih oleh subjek ZH. Berikut ini adalah grafik histogram yang menggambarkan terjadinya peningkatan dari skor tes pra tindakan ke skor tes siklus I sebagai berikut:



Gambar 14. Grafik Histogram Peningkatan Skor Tes Pra Tindakan dan Siklus I

Dari grafik histogram diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberi tindakan dari masing-masing siswa terkait kemampuan pemahaman siswa terhadap materi benda dan sifatnya dengan menggunakan metode inkuiri. Meskipun, masih ada dua siswa yang belum mencapai KKM, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

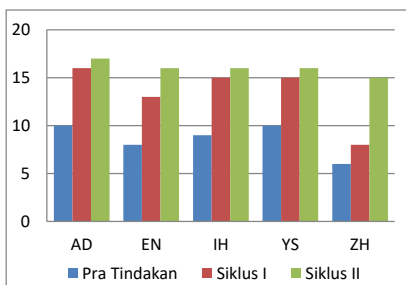
Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya dapat diketahui pada aspek *translation*, *interpretation*, dan *extrapolation*. Dari data yang diperoleh setelah tindakan siklus II, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Skor Tingkat Kemampuan Pemahaman Siklus II

Subjek	Skor observasi Siklus II	KKM	Skor Maks.	Kriteria
AD	17	14	18	Baik
EN	16	14	18	Baik
IH	16	14	18	Baik
YS	16	14	18	Baik
ZH	15	14	18	Baik

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor tingkat kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya pada siswa tunarungu kelas IV setelah dilakukan tindakan siklus II mengalami peningkatan. Subjek AD meningkat 5,56 % dari skor 16 menjadi 17. Subjek EN meningkat 16,67% dari skor 13 menjadi 16. Subjek IH dan YS meningkat 5,56% dari skor 15 menjadi 16. Subjek ZH meningkat 38,89% dari skor 8 menjadi 15. Hasil penelitian menunjukkan kelima siswa mengalami peningkatan dan memenuhi kriteria ketuntasan dengan mendapat kriteria 'baik'. Perbandingan hasil pencapaian pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik histogram berikut ini:



Gambar 18. Grafik Histogram Peningkatan Skor Pemahaman Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Melalui grafik diatas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil observasi kemampuan pemahaman peserta didik tunarungu terhadap materi benda dan

sifatnya dengan menggunakan metode inkuiri terus mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tunarungu yang duduk di kelas IV di SLB Islam Qothrunnada. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat yang di klasifikasikan ke dalam tuli dan kurang dengar. Dikarenakan anak tunarungu tidak mampu mendengar seperti halnya anak normal pada umumnya, maka mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda seperti materi, media, dan penyampaian cara belajar.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan pemahaman siswa terhadap materi benda dan sifatnya sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman terhadap materi benda dan sifatnya kelas IV SLB Islam Qothrunnada masih rendah yang dapat dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa.

Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan pada observasi awal. Metode pembelajaran yang diterapkan masih secara konvensional menggunakan metode ceramah. Dalam penyampaianya, guru menyampaikan materi secara verbal. Pada kenyataannya, anak dengan kondisi ketunarunguannya mengalami kesulitan pembelajaran secara verbal, anak merasa kesulitan untuk memahami pembelajaran yang bersifat abstrak dan terlalu banyak teori.

Hasibuan dan Moedjiono (2009:13) mengemukakan bahwa kelemahan metode ceramah adalah siswa cenderung pasif, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

Proses pembelajaran IPA seharusnya menekankan siswa aktif mencari dan menemukan suatu konsep secara mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam upaya memperoleh suatu pengetahuan. Proses pembelajaran seharusnya melibatkan siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas mengamati, mengajukan pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, mengajukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah, melakukan percobaan, menemukan jawaban berdasarkan hasil percobaan dan merumuskan kesimpulan.

Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya di SLB adalah metode inkuiri.

Sanjaya (2006: 194) mengemukakan pendapatnya bahwa metode inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dan aktif dalam melibatkan proses ilmiah. Pemberian metode inkuiri dapat membuat siswa belajar menyelidiki dan menggali informasi, kemudian menganalisis untuk merumuskan hasil penemuannya. Siswa akan lebih mudah mengingat dalam waktu lama melalui hasil penemuannya. Hal tersebut mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dengan materi benda padat dan sifatnya, pertemuan kedua dan ketiga dengan materi benda cair dan sifatnya, pertemuan keempat dengan materi benda gas dan sifatnya. Keempat pertemuan dilakukan dengan penerapan metode inkuiri disertai dengan empat kali percobaan. Setelah percobaan selesai peserta didik mengerjakan soal tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi benda dan sifatnya pasca tindakan dengan metode inkuiri.

Hasil dari pelaksanaan siklus I yang diperoleh melalui observasi tingkat pemahaman materi saat pembelajaran menggunakan penerapan metode inkuiri dan tes pemahaman terhadap materi benda dan sifatnya. Observasi tingkat pemahaman terhadap peserta didik meliputi tiga aspek seperti apa yang telah dikemukakan oleh Daryanto (2008: 106) bahwa terdapat aspek-aspek pemahaman dalam penyerapan materi yaitu aspek *translation* (menerjemahkan), aspek *interpretation* (menafsirkan), dan aspek *extrapolation* (mengestrapolasi). Tes kemampuan pemahaman materi benda dan sifatnya yang meliputi benda padat, cair, dan gas setelah dilakukannya percobaan menggunakan LKPD.

Berdasarkan hasil observasi siklus I berdasarkan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata presentase tingkat kemampuan pemahaman siswa yaitu 74,44% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal meskipun pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 26,67%. Selaras dengan hasil tes kemampuan pemahaman materi pasca tindakan yang meningkat sebesar 23,33% dan menunjukkan skor rata-rata sebesar 79,33. Skor tersebut telah mencapai KKM, namun terdapat dua siswa yang mengalami peningkatan, namun belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Aspek kemampuan pemahaman yang belum tercapai berdasarkan kriteria keberhasilan siklus I yaitu pada aspek *translation* (menerjemahkan),

kemampuan anak dalam menerjemahkan suatu konsep ke bahasa yang dipahami sendiri, kemudian ditunjukkan dengan menyampaikan dalam bentuk lain berupa simbol atau gambar. Aspek *interpretation* (menafsirkan), siswa belum dapat mengembangkan informasi yang tidak tercantum dari sumber yang dirujuk. dan aspek *extrapolation* (mengestrapolasi), anak belum maksimal dalam memperluas persepsi terhadap mata pelajaran yang diberikannya.

Secara umum, kegiatan siswa saat pembelajaran dengan penerapan metode inkuiri terdapat beberapa aktifitas yang belum meningkat, seperti 1) mengajukan pertanyaan, 2) mengemukakan pendapat, 3) mengajukan rumusan hipotesis sederhana, 4) mengemukakan rumusan kesimpulan dari hasil percobaan. Pada kegiatan pembelajaran, seluruh siswa tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan, baik mengenai hal-hal yang belum dipahami maupun hal-hal yang ingin siswa ketahui.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran. Siswa tunarungu cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sebagian besar siswa tidak mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif. Selain itu siswa belum dapat mengajukan rumusan hipotesis sederhana dan mengemukakan rumusan kesimpulan hasil percobaan dengan baik karena belum terbiasa dan merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga guru perlu memberikan bimbingan dalam upaya merumuskan hipotesis sederhana dan merumuskan kesimpulan hasil percobaan.

Dengan melihat hasil yang diperoleh, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan perbaikan pada siklus II tentang aktifitas siswa yang belum optimal dan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi. Gagne dan Brings (Martinis Yamin, 2007:83) menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas untuk menumbuhkan aktifitas dan partisipasi siswa adalah dengan memberikan motivasi atau pemberian yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan peneliti memutuskan untuk menambahkan gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran pada LKPD dan pemberian reward berupa peralatan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi siklus II berdasarkan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata presentase tingkat kemampuan pemahaman siswa yaitu 88,89% yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan mengalami peningkatan sebesar 41,11%. Selaras dengan hasil tes kemampuan pemahaman materi pasca tindakan yang meningkat sebesar 37%

dan menunjukkan skor rata-rata sebesar 94. Skor tersebut telah mencapai KKM dan semua siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Penerapan metode inkuiri pada penelitian ini tidak terlepas dari peran media yang digunakan untuk pembelajaran pada materi benda dan sifatnya. Adanya metode inkuiri diharapkan dapat mengubah persepsi anak dalam belajar bahwa belajar itu menyenangkan dan tidak membosankan. Penerapan metode inkuiri ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi benda dan sifatnya. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media yang mendukung tentang materi benda dan sifatnya, siswa menjadi lebih aktif dan tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa dapat memberikan koreksi pada diri sendiri maupun temannya, jika melakukan kesalahan saat melakukan percobaan pada materi benda dan sifatnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mohammad Saroni (2011:132) yang menyatakan bahwa peningkatan pembelajaran sangat tergantung pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi pada siswa dan guru.

Semakin tinggi penguasaan materi, maka semakin berkualitas proses pembelajaran yang diselenggarakan. Pencapaian subjek pada keseluruhan tahap penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa peningkatan pemahaman materi benda dan sifatnya pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada dapat dilakukan melalui penggunaan metode inkuiri.

Hal ini terlihat pada tercapainya keseluruhan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat diajukan suatu kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman materi benda dan sifatnya pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman terhadap materi benda dan sifatnya melalui penerapan metode inkuiri pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada.

Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi terhadap tingkat pemahaman siswa yang terdiri dari aspek *translation*, aspek *interpretation*, dan aspek *extrapolation* dengan rata-rata skor tingkat pemahaman pada pra tindakan yaitu 47,78% dan hasil tes kemampuan pemahaman materi pra tindakan dengan rata-rata skor sebesar 57 yang menunjukkan kemampuan pemahaman materi sangat rendah.

Pada siklus I menunjukkan peningkatan pada tingkat pemahaman yang mencapai skor rata-rata yaitu 74,44% dan hasil tes kemampuan pemahaman meliputi benda padat, cair, dan gas yaitu 79,33%. Aspek pemahaman siswa dan aktifitas siswa seperti merumuskan hipotesis, mengajukan

pendapat/pertanyaan dan merumuskan kesimpulan belum mencapai keberhasilan.

Pada siklus II pencapaian rata-rata aktifitas siswa dan kemampuan pemahaman siswa mengalami peningkatan dengan hasil rata-rata skor tingkat pemahaman 88,89% dengan kriteria 'baik' selaras dengan hasil tes kemampuan pemahaman dengan skor rata-rata 94 dengan kriteria 'sangat baik'.

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan pemahaman materi pada siswa tunarungu kelas IV di SLB Islam Qothrunnada.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran khususnya pada materi benda dan sifatnya agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya meningkatkan pembinaan kepada guru, sehingga dari pembinaan itu pelayanan yang diberikan guru kepada siswa semakin baik. Model pembelajaran inkuiri dapat menjadi alternatif yang tepat sebagai upaya untuk menyajikan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan penelitian agar selanjutnya dapat terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada, mengingat banyaknya permasalahan yang mungkin terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntoro, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Saroni, M. (2011). *Personal Branding Guru*.
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moedjiono & Hasibuan. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya